

**POLA KOMUNIKASI *INTERPERSONAL* ORANG TUA TUNANETRA
TERHADAP KEMANDIRIAN ANAK**

DISUSUN OLEH:

RENI SAFUTRI GUMELAR

E021191075



**DEPARTEMEN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN**

2023

SKRIPSI

**“POLA KOMUNIKASI *INTERPERSONAL* ORANG TUA TUNANETRA
TERHADAP KEMANDIRIAN ANAK”**

**OLEH
RENI SAFUTRI GUMELAR
E021191075**

*Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pada Jurusan
Ilmu Komunikasi*

**DEPARTEMEN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2023**

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

Judul Skripsi : Pola Komunikasi *Interpersonal* Orang Tua Tunanetra
Terhadap Kemandirian Anak

Nama : Reni Safutri Gumelar

Nomor Induk Mahasiswa : E021191075

Departemen : Ilmu Komunikasi

Makassar, Februari 2023

Pembimbing I



Dr. Jeanny Maria Fatimah M. Si
NIP. 195910011987022001

Menyetujui

Pembimbing II



Sartika Sari Wardanhi DH. Pasha S. Sos. M. IKom.
NIP. 198711232019032010

Mengetahui

Ketua Departemen Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Komunikasi
Universitas Hasanuddin



Dr. Sudirman Karnay, M. Si
NIP. 196410021990021001

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Reni Safutri Gumelar

Nomor Pokok : E021191075

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Jenjang : S1

Menyatakan dengan ini bahwa karya tulisan saya berjudul:

Pola Komunikasi *Interpersonal* Orang Tua Tunanetra Terhadap Kemandirian Anak

Adalah karya tulisan sendiri dan bukan merupakan pengambil alihan tulisan orang lain, dan saya tidak mengutip dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya.

Makassar, Februari 2023
Yang membuat pernyataan

A 1000 Rupiah Indonesian postage stamp with a Garuda emblem and a handwritten signature over it. The stamp features the Garuda emblem, the text '1000', 'METERA', 'TIMBREL', and the serial number '0084AKX312622141'.

Reni Safutri Gumelar

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah subhanahu wa ta'ala, karena atas rahmat dan ridho-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "**Pola Komunikasi *Interpersonal* Orang Tua Tunanetra Terhadap Kemandirian Anak**". Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada Departemen Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin. Tidak dapat dipungkiri bahwa butuh usaha yang keras dalam penyelesaian serta pengerjaan skripsi ini. Namun, karya ini tidak akan selesai tanpa dukungan serta bantuan dari orang-orang tercinta penulis. Ucapan terima kasih penulis kirim dan haturkan kepada :

1. Allah subhanahu wa ta'ala dan Rasulnya Muhammad shallallahu alaihi wasallam.
2. Ketua Departemen Ilmu Komunikasi, Bapak Dr. Sudirman Karnay, M. Si dan Sekertaris Departemen Ilmu Komunikasi Bapak Nosakros Arya S. Sos. , M. I. Kom, beserta seluruh dosen Departemen Ilmu Komunikasi tanpa terkecuali, atas segala dedikasi ilmu pengetahuan, waktu, pengalaman dan kesabaran membimbing penulis dari awal proses perkuliahan hingga masa penyelesaian studi.
3. Dr. Jeanny Maria Fatimah, M. Si. selaku pembimbing pertama yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, arahan, dan tambahan ilmu bagi penulis dalam penyelesaian skripsi penulis.
4. Ibu Sartika Sari Wardanhi DH Pasha, S. Sos. , M. I. Kom selaku pembimbing kedua dari penulisan skripsi penulis yang selalu bersedia meluangkan waktunya, menasehati dan memberikan arahan serta masukan tentang skripsi, sekaligus sebagai Penasehat Akademik yang selalu memberikan masukan dan dukungan dari semester awal hingga semester akhir penulis.

5. Bapak Dr. M. Iqbal Sultan, M. Si. terima kasih atas ilmu, pengalaman, kesempatan serta kepercayaan dan tanggung jawab yang sangat berharga yang telah diberikan kepada penulis selama proses studi.
6. Pejabat/Staf Departemen Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) yang telah membantu secara administratif baik dalam proses perkuliahan maupun penyelesaian studi penulis.
7. Seluruh warga Korps Mahasiswa Ilmu Komunikasi (KOSMIK) yang telah memberikan banyak pengetahuan, pengalaman, dan rasa kekeluargaan yang penulis dapatkan sejak awal memasuki dunia kampus.
8. Kakak-kakak dan teman-teman dari *Integrated Communication Laboratorium (ICL)* anggota AL LAB yaitu Dinda Aisyah Tamara, Maldhi Hamonangan Malau, Faiz Poerwita, M. Alfayed, M. Indra Irawan, Erizal Zhafran, M. Alfian Asmari, Salman Iskandar, Marva Syarif M Gobel, dan M. Diaz Antama Putra Yamin sebagai teman berbagi ilmu, keseruan, dan pengalaman.
9. E021171325 untuk pemilik nomor induk ini penulis mengucapkan banyak terimakasih telah bersedia mendampingi penulis mulai dari memasuki dunia kampus hingga akhir penyelesaian masa studi dan selalu bersedia memberikan berbagai dukungan kepada penulis, siap direpotkan dan membantu penulis selama masa studi bersama-sama di kampus yang mempertemukan kami.
10. Terimakasih untuk Dea Alvira Agustiane teman sekaligus sahabat terbaik penulis semenjak duduk dibangku sekolah dasar sampai saat ini. Sahabat yang tak bosan selalu memberikan dukungan dan bantuan-bantuan kecil maupun besar kepada penulis walaupun jarak memisahkan kami.

11. Terimakasih untuk teman-teman Blezzeeda yang telah memberikan motivasi kepada penulis untuk terus semangat dalam mengejar pendidikan sehingga penulis bisa sampai di penyelesaian masa studi ini.
12. Seluruh pihak yang telah mendukung penulis yang tidak bisa disebutkan satu per satu, terima kasih sebesar-besarnya telah banyak membantu penulis dalam menyelesaikan proses penyusunan skripsi ini.
13. *Last but not least, I wanna thank me. I wanna thank me for believing in me. I wanna thank me for doing all this hard work. I wanna thank me for having no days off. I wanna thanks me for, for never quitting.*

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari ata sempurna. Namun, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis, pembacanya, dan semua pihak khususnya bagi mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Hasanuddin.

Makassar, Februari 2023

Reni Safutri Gumelar

ABSTRAK

RENI SAFUTRI GUMELAR. Pola Komunikasi *Interpersonal* Orang Tua Tunanetra Terhadap Kemandirian Anak. (Dibimbing oleh Jeany Maria Fatimah dan Sartika Sari Wardanhi DH Phasa).

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh Komunikasi *Interpersonal* di dalam keluarga yang sangat penting terutama dalam membentuk kemandirian seorang anak. Komunikasi *interpersonal* ini menjadi sangat penting untuk orang tua dalam membentuk pola komunikasi dengan anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menjelaskan komunikasi *interpersonal* orang tua tunanetra dalam proses membentuk kemandirian anak dan untuk mengetahui hambatan komunikasi *interpersonal* yang terjadi diantara orang tua tunanetra dan anak. Tipe penelitian ini menggunakan metode kualitatif yaitu penelitian yang menggambarkan, memaparkan, dan mengimplementasikan objek yang diteliti dengan sistematis. Informan penelitian ditentukan secara *purposive sampling* berdasarkan kriteria-kriteria yang telah ditentukan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi orang tua tunanetra cenderung menggunakan pendekatan keterbukaan, empati, serta memberikan dukungan dan menggunakan pola komunikasi keluarga demokratis, otoriter, dan permisif. Adapun faktor penghambat komunikasi *interpersonal* antara orang tua tunanetra dengan anak yaitu adanya kendala dalam proses penyampaian pesan karena orang tua penyandang tunanetra membutuhkan penjelasan yang lebih mendalam untuk memahami suatu hal, dan anak perlu menjelaskan dengan bentuk pesan yang bisa di pahami oleh orang tuanya.

Kata Kunci : Komunikasi *Interpersonal*, Orang Tua Tunanetra, Kemandirian Anak

ABSTRACT

RENI SAFUTRI GUMELAR. *Interpersonal Communication Patterns of Blind Parents on Children's Independence.* (Supervised by Jeany Maria Fatimah and Sartika Sari Wardanhi DH Phasa).

This research is motivated by *Interpersonal Communication* within the family which is very important, especially in forming a child's independence. This *interpersonal* communication becomes very important for parents in forming communication patterns with children. This study aims to determine and explain the *interpersonal* communication of blind parents in the process of forming children's independence and to find out *interpersonal* communication barriers that occur between blind parents and children. This type of research uses qualitative methods, namely research that describes, describes, and implements the object under study systematically. Research informants were determined by purposive sampling based on predetermined criteria. The results of the study show that the communication patterns of blind parents tend to use approaches of openness, empathy, and provide support and use democratic, authoritarian, and permissive family communication patterns. The inhibiting factor for *interpersonal* communication between blind parents and children is that there are obstacles in the process of delivering messages because blind parents need a more in-depth explanation to understand something, and children need to explain in the form of messages that can be understood by their parents.

Keywords: Interpersonal Communication, Blind Parents, Children's Independence.

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
BAB I 1	
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	10
D. Kerangka Konseptual	11
E. Definisi Konseptual.....	23
F. Metode Penelitian.....	24
BAB II	28
TINJAUAN PUSTAKA	28
A. Pengertian Komunikasi <i>Interpersonal</i>	28
B. Efektifitas Komunikasi <i>Interpersonal</i>	31
C. Komunikasi Dalam Keluarga.....	37
D. Teori <i>Self Disclosure</i> (Pengungkapan Diri)	41
E. Pola Komunikasi Keluarga	44
F. Orang Tua Tunanetra	48
G. Kemandirian Anak	54
BAB III.....	59
GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN	59
A. Profil Provinsi	59
B. Visi dan Misi.....	61

C. Tunanetra.....	61
D. Profesi	62
BAB IV	64
HASIL DAN PEMBAHASAN	64
A. Hasil Penelitian	64
B. Deskripsi Hasil Penelitian.....	67
C. Pembahasan.....	114
BAB V.....	129
PENUTUP.....	129
A. Kesimpulan	129
B. Saran.....	130
DAFTAR PUSTAKA	132
LAMPIRAN.....	137

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Pola Komunikasi Interpersonal Orang tua Tunanetra.....	112
Tabel 2 Pola Komunikasi Keluarga	114

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Data Disabilitas Provinsi di Indonesia	2
Gambar 1.2 Penyandang Disabilitas di Indonesia dalam Angka	3
Gambar 1.3 Kerangka Konseptual	22

BAB I

PENDAHULUAN

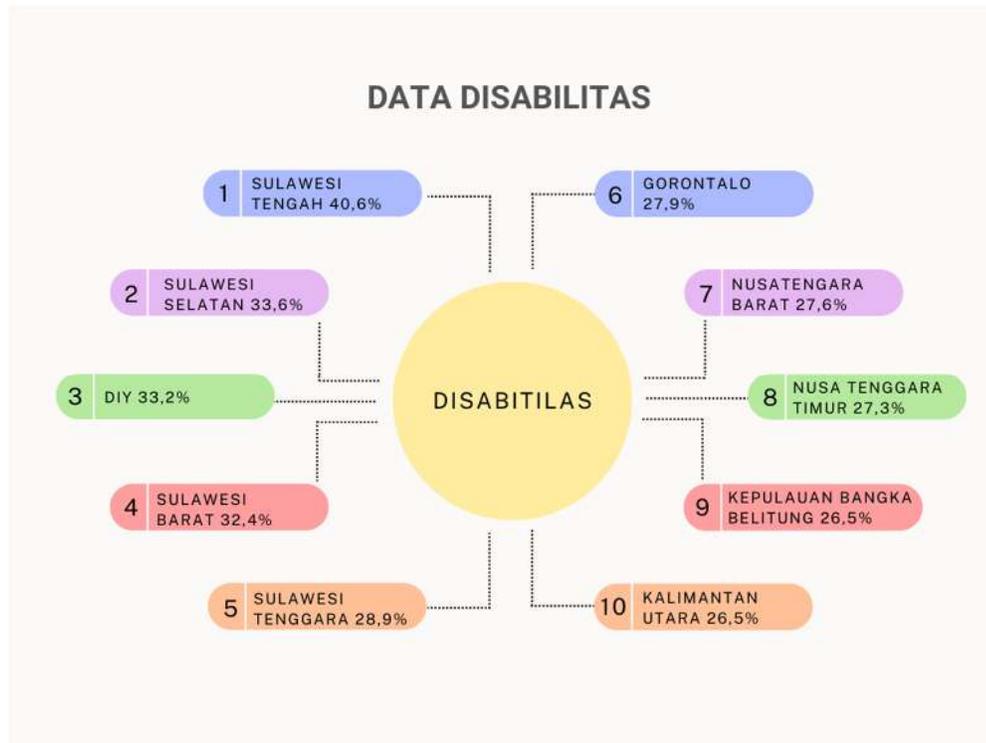
A. Latar Belakang

Organisasi Kesehatan Dunia, (WHO) (Desiningrum, 2016). membagi penyandang disabilitas menjadi tiga jenis, yaitu: *pertama, Disability* yang dimaksud dengan ketidakmampuan dalam melakukan kegiatan seperti manusia normal, seperti mandi, makan, minum. *Kedua, Handicap* yaitu ketidakmampuan seseorang dalam menjalankan peran sosial-ekonominya karena kerusakan psikologis, semacam seseorang yang harus dibelaskasihani, dan bergantung kepada orang lain. *Ketiga, Impairment* ialah orang yang tidak berdaya secara fisik sebab kelainan pada organ tubuhnya, seperti kebutaan, tuli, kelumpuhan, serta kendala mental.

Kementerian Ketenagakerjaan mencatat bahwa jumlah penyandang disabilitas di Indonesia mencapai 16,5 juta jiwa dengan 7,6 juta laki-laki dan 8,9 juta perempuan. (Anwar, 2022) dan dalam catatan Kepala Dinas Kependudukan sipil Sulsel juga mencatat bahwa Provinsi Sulawesi Selatan (Sulsel) termasuk dalam tiga besar jumlah penyandang disabilitas terbanyak. Penyandang disabilitas di Sulsel yang telah tersinkronisasi berjumlah 32,443 juta.

Dalam data penyandang disabilitas dewasa (usia 18-59 tahun) dalam Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018 disebutkan bahwa 22% pada usia 18-59 tahun yang merupakan penyandang disabilitas. Jika dari jenis kelamin, proporsi perempuan menjadi penyandang disabilitas tertinggi

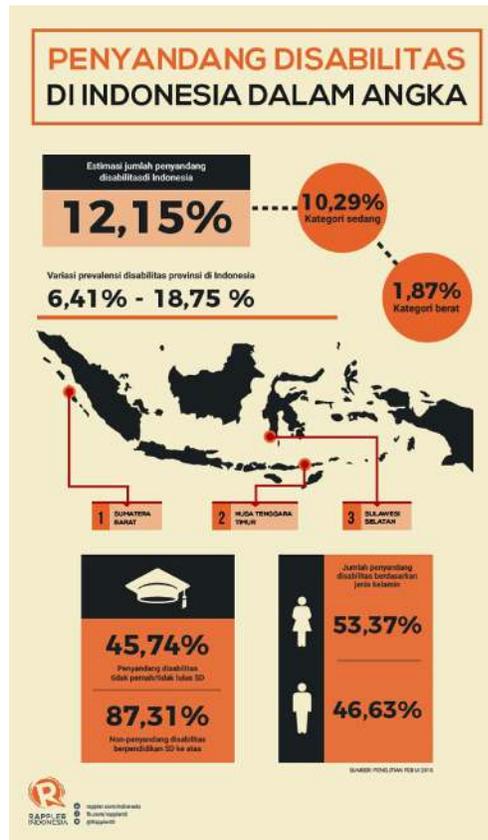
yaitu 25,2% dan laki-laki 18,8%. Adapun Provinsi penyandang disabilitas paling tinggi ialah:



Gambar 1.1 Data Disabilitas Provinsi di Indonesia

Sumber: Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018

Dari data yang ada, dapat dilihat bahwa Provinsi Sulawesi Selatan memiliki penyandang disabilitas tertinggi kedua di Indonesia.



Gambar 1.2 Penyandang Disabilitas di Indonesia dalam Angka

Sumber: Rappler Indonesia

Menurut Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) jumlah data disabilitas di Kota Makassar memiliki 79% penyandang disabilitas mulai dari usia diatas 15 tahun. Adapun jenis disabilitas yang paling banyak di Makassar adalah masalah penglihatan yang berjumlah 55% disusul dengan keterbatasan mobilitas bagian bawah 32% dan pendengaran 16% sementara itu disabilitas intelektual berjumlah kurang dari 1%. (NLR Indonesia 2019).

Penyandang disabilitas memiliki kendala dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Namun, tak jarang penyandang disabilitas justru memiliki cara tersendiri dalam menjalani hidupnya dengan penuh tanggung

jawab dan memiliki cara sendiri dalam berkomunikasi guna menjalankan kehidupan sehari-hari dalam bermasyarakat dan berkeluarga.

Seperti yang kita ketahui bahwa komunikasi menjadi hal dasar bagi setiap orang, tapi sering dianggap mudah untuk dilakukan. Namun kenyataannya komunikasi tidak menjadi mudah jika didalamnya terjadi gangguan (*noise*), *noise* yang dapat membuat proses komunikasi menjadi tidak efektif karena dapat mempengaruhi komunikator dan komunikan. Fungsi dasar komunikasi bagi manusia ialah dapat memberikan pengalaman dan informasi tentang suatu kejadian dan peristiwa yang terjadi di sekitarnya dan juga merupakan upaya melakukan transformasi warisan sosialisasi. Seperti bagaimana orang tua mengajarkan nilai-nilai perilaku, tata krama, dan peranan bermasyarakat yang baik.

Komunikasi *interpersonal* dalam keluarga sangat penting terutama dalam tumbuh kembangnya seorang anak. Membentuk karakter anak sangat dibutuhkan pola komunikasi antarpribadi antara orang tua dan anak guna mengetahui apa yang di inginkan dan tidak diinginkan, apa yang disukai dan tidak disukai anak. Komunikasi *interpersonal* ini menjadi sangat penting untuk orang tua agar selalu memperhatikan pola berkomunikasi dengan anak, karena terkadang secara tidak sengaja orang tua tidak peka dan tidak memiliki komunikasi insentif terhadap anak sehingga orang tua tidak mengetahui tumbuh kembang anak yang dapat menjadi faktor anak kurang perhatian.

Keluarga adalah kelompok sosial yang pertama memberi kehidupan dan pelajaran untuk menyatakan diri sebagai manusia sosial, dalam berinteraksi dengan kelompoknya. Keluarga terbagi menjadi dua macam, yakni keluarga besar dan keluarga inti. Keluarga inti terdiri dari orang tua dan anak yang di mana keluarga inti merupakan tempat pertama untuk anak mengenal pendidikan baik itu pendidikan agama, cara bergaul, dan hubungan interaksi dengan lingkungan. Dalam lingkungan keluarga juga anak belajar kemandirian untuk menjadi bekal dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Adapun pola komunikasi ialah suatu cara penyampaian pesan atau informasi dengan menggunakan simbol-simbol berupa lambang ataupun berkomunikasi secara tatap muka sesuai dengan kesepakatan kedua belah pihak sehingga dapat merubah tingkah laku seseorang menjadi lebih baik dan pesan yang diberikan cepat dipahami. Di dalam sebuah keluarga komunikasi sangat diperlukan guna mengungkapkan sebuah perasaan, pengendalian emosi, pemberian informasi, bahkan untuk memberi motivasi terhadap anggota keluarga.

Tunanetra adalah keterbatasan pada indera penglihatan yang bahkan memiliki ketidakmampuan untuk melihat. Di dalam kehidupan sehari – hari tentu suatu penglihatan adalah salah satu hal penting untuk menerima sebuah informasi. Orang tua yang menyandang keterbatasan penglihatan tentu mengakibatkan penerimaan informasi terbatas yang hanya dapat diterima oleh indera lain, seperti dalam memahami suatu objek atau benda

orang tua tunanetra hanya dapat menggunakan indera lain seperti peraba (tangan).

Selama ini penyandang tunanetra suka menyebut diri mereka dengan sebutan Tunet atau Netra daripada disebut buta. Penyebutan kata “buta” digunakan untuk menggambarkan kondisi diri ketika berada dikalangan yang belum mengenal istilah tunanetra. Bagi beberapa tunanetra kata-kata buta terasa lebih kasar di pendengaran, karena mengarah pada kognitif negatif yang berarti ketidakmampuan mengakses objek sama sekali. Konotasi ini merujuk pada kelemahan diri dengan salah satu fisik tubuh yang tidak berfungsi. Namun, beberapa dari mereka bahkan dengan bangga menyebut diri mereka buta, karena menganggap akar dalam bahasa indonesia untuk orang-orang yang tidak melihat adalah buta.

Dari hasil wawancara pra-penelitian 15 September 2022 dengan Nur Syarif Ramadhan, Ketua Pergerakan Difabel Indonesia untuk Kesetaraan (PerDik) Sulsel menyatakan bahwa walaupun mayoritas tunanetra lebih suka disebut buta, tapi tidak semua juga penyandang tunanetra memilih disebut buta. Karena biasanya itu hanya bermaksud pada kenyamanan setiap individunya masing-masing.

Ada tiga klasifikasi tunanetra berdasarkan tiga hal berdasarkan tingkat ketajaman penglihatan: *Pertama*, Tunanetra dengan ketajaman penglihatan yang disebut kurang lihat (*Low Vision*). *Kedua*, Tunanetra dengan ketajaman penglihatan yang disebut buta (*Blind*). *Ketiga*, Tunanetra yang disebut buta total (*Totally Blind*).

Adapun orang tua tunanetra yang memiliki anak tentu menjadi hambatan dalam mengetahui perkembangan anaknya. Dengan keadaan orang tua yang memiliki keterbatasan tertentu sehingga mereka memiliki hambatan dalam komunikasi *interpersonal* dengan anak dan pola asuh serta mendidik anak. Keterbatasan orang tua tunanetra menjadi alasan besar dalam mengharapkan anaknya menjadi orang yang lebih baik darinya. Sangat jelas berbeda dengan orang tua yang sehat secara jasmani mereka dapat mengetahui perkembangan anaknya dan dapat memiliki komunikasi intens dengan anak sehingga dapat mendampingi dan mengawasi dengan melihat secara langsung kesalahan yang dilakukan oleh anaknya.

Adapun alasan topik ini menarik untuk dibahas, yaitu *pertama*, keterbatasan orang tua dalam pengetahuan dan kekurangan secara fisik dapat menjadi kendala komunikasi dalam keluarga. Dalam tumbuh kembang anak tentu anak harus mendapat pengawasan didikan, pola asuh, komunikasi *interpersonal* yang baik dan maksimal guna membentuk konsep diri yang utuh. Konsep diri adalah cara pandang mengenai diri sendiri guna sebagai penentu akan baik atau buruknya suatu perilaku. Anak dengan kepribadian tangguh, mandiri, bertanggung jawab adalah dambaan setiap orang tua. Proses pembentukan kepribadian anak dapat terjadi dengan menciptakan komunikasi *interpersonal* yang baik antar keluarga.

Kedua, keterbatasan dalam melihat dapat membuat seorang tunanetra sulit memproses informasi yang bersifat nonverbal yang memerlukan suatu penjelasan yang lebih lanjut. Tunanetra juga melalui fase

perkembangan hidup sebagai orang tua. Sebagai orang tua mereka harus mendidik dan mengembangkan komunikasi *interpersonal* yang efektif agar dapat menyampaikan pesan-pesan kepada anaknya, dan anaknya dapat menerima pesan dengan baik. Komunikasi *interpersonal* yang baik akan mencerminkan pribadi yang baik dan mandiri terhadap anak. Seperti yang dinyatakan oleh (Djamarah, 2004) bahwa dalam interaksi antara orang tua dan anak, orang tua berusaha mempengaruhi anak untuk terlibat secara pikiran dan emosi untuk memperlihatkan apa yang disampaikan. Anak mungkin akan berusaha menjadi pendengar yang baik dalam menafsirkan pesan-pesan yang akan disampaikan oleh orang tua.

Penelitian ini menggunakan teori komunikasi *Interpersonal* yang merupakan jenis komunikasi yang sesuai dengan aktivitas antara anak dan orang tua tunanetra untuk mengungkap kendala antara keduanya. Pendekatan yang digunakan ialah pendekatan kualitatif dengan studi kasus eksplorasi secara mendalam pada aktivitas, proses, dari satu atau lebih individu. Eksplorasi secara mendalam dan sistematis dengan cara melakukan pengamatan, pengumpulan data, analisis informasi dan pelaporan hasil.

Adapun penelitian sebelumnya (Aprianti D., 2022) yang berjudul Peran Komunikasi *Interpersonal* Orang Tua Dalam Menumbuhkan Perilaku Positif Pada Anak Tunarungu tujuan dari penelitian tersebut untuk mendeskripsikan dan menganalisis “Peran Komunikasi *Interpersonal* Orang Tua dalam Menumbuhkan Perilaku Positif pada Anak Tunarungu di

SLB Negeri Pembina Kota Samarinda”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan penentuan informan *Nonprobability Sampling* dengan pengambilan teknik *snowball sampling*. Hasil dari penelitian ini ialah peneliti menemukan setiap keluarga memiliki pola komunikasi yang berbeda dalam mengajarkan bahasa kepada anak mereka. Ketiga informan dalam penelitian ini menggunakan pola yang berbeda-beda namun memiliki hasil yang sama, yaitu dengan perilaku positif anak dilingkungan masyarakat.

Selain itu adapun penelitian yang dilakukan sebelumnya dari (Blaweni,2022) dengan judul Komunikasi *Interpersonal* Guru dan Siswa Tunanetra di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Sumbawa dalam Pembentukan Konsep Diri. Adapun tujuan untuk mengetahui bagaimana komunikasi yang dibangun oleh tenaga didik dan siswa tunanetra di SLBN 1 Sumbawa dalam proses pembentukan diri siswa. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif dan menggunakan teeknik pengumpulan data melalui proses tahapan observasi langsung, dokumentasi dan wawancara menyeluruh dengan metode *Focus Gruoup Discussion* (FGD). Dari hasil akhir yang didapat peneliti menyimpulkan bahwa komunikasi *interpersonal* yang digunakan guru kepada muridnya di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Sumbawa ini berhasil dan cukup efektif yang ditandai dengan perubahan karakter dan keberhasilan murid di bidang akademik maupun non akademik. Meskipun cara yang dilakukan guru ini berbeda-beda kepada setiap murid tetapi ditemukanlah hal yang paling

efektif dilakukan dalam komunikasi dalam membentuk konsep diri ialah keterbukaan. Sehingga ketika guru dan murid saling terbuka maka tujuan dari komunikasi yang akan dicapai itu berhasil.

Sedangkan pada penelitian ini berfokus pada pola komunikasi *interpersonal* antara orang tua tunanetra dan anaknya yang memiliki penglihatan dalam membangun kemandirian anak. Sehingga judul dalam penelitian ini yaitu “Pola Komunikasi *Interpersonal* Orang Tua Tunanetra Terhadap Kemandirian Anak” penelitian dilakukan pada subjek orang tua yang dua-duanya penyandang tunanetra dan anaknya memiliki penglihatan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah peneliti paparkan, peneliti merumuskan permasalahan peneliti, yaitu :

1. Bagaimana pola komunikasi *interpersonal* orang tua tunanetra dalam membentuk kemandirian anak?
2. Apa saja hambatan komunikasi *interpersonal* orang tua tunanetra dengan anak dalam membentuk kemandirian?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, tujuan dan manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Tujuan Penelitian
 - a. Untuk mengetahui pola komunikasi *interpersonal* orang tua tunanetra terhadap kemandirian anak.

- b. Penelitian ini diharapkan dapat mengungkapkan kendala berkomunikasi yang dihadapi orang tua tunanetra dengan anaknya yang memiliki penglihatan dalam membentuk kemandirian anak.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat teoritis

Memberikan gambaran khusus komunikasi *interpersonal* antara orang tua tunanetra dengan anak yang kemudian dapat menjadi contoh atau referensi bagi orang tua lain dalam berkomunikasi *interpersonal* dengan anaknya.

b. Manfaat Praktis

Memberikan gambaran pola komunikasi *interpersonal* antara orang tua tunanetra yang dapat memberikan dampak terhadap kemandirian anak. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat berguna dan dapat menjadi rujukan bagi individu maupun organisasi yang berfokus pada penyandang disabilitas, dan masyarakat luas serta para pihak yang berkepentingan.

D. Kerangka Konseptual

1. Komunikasi *Interpersonal*

Menurut Profesor David K. Berlo dari Michigan State University menyebutkan bahwa komunikasi sebagai instrumen dari interaksi sosial berguna untuk mengetahui dan memprediksi sikap orang lain, juga untuk mengetahui keberadaan diri sendiri dalam menciptakan keseimbangan dengan masyarakat.

Komunikasi *interpersonal* adalah penyampaian pesan oleh satu orang dan penerima pesan oleh orang lain atau sekelompok kecil orang, dengan berbagai dampak dan dengan peluang untuk memberikan umpan balik segera (Effendy, 2003). Karena proses komunikasi *interpersonal* ini terjadi secara langsung dengan tatap muka sehingga menghasilkan dampak berupa umpan balik secara langsung, baik itu secara verbal dan non-verbal. (Mulyana, 2008).

Menurut (Cangara, 2019) dalam buku Pengantar Ilmu Komunikasi, Komunikasi Antarpribadi (*Interpersonal Communication*) adalah komunikasi yang dilakukan oleh dua orang atau lebih dengan tatap muka, dan menurut sifatnya komunikasi *interpersonal* dibagi menjadi dua yaitu, komunikasi diadik dan komunikasi kelompok. Komunikasi diadik adalah suatu proses komunikasi yang dilakukan secara tatap muka dan dapat dilakukan dalam tiga bentuk yakni, percakapan, dialog, dan wawancara. Percakapan dan dialog biasanya percakapan dilakukan dalam suasana bersahabat, intim dan lebih personal sedangkan wawancara sifatnya lebih serius karena adanya pihak yang akan lebih dominan.

Kedua penjelasan di atas memiliki satu persamaan yaitu, komunikasi *interpersonal* adalah komunikasi yang terjadi secara tatap muka dan dilakukan oleh dua orang atau lebih baik secara langsung maupun tidak langsung dan di dalamnya terjadi timbal balik langsung secara verbal atau non-verbal. Pendekatan terhadap interaksi yang

terjadi di dalam keluarga dalam studi penelitian ini adalah studi tentang orang tua dan anak dalam hal pola komunikasi *interpersonal* orang tua tunanetra yang memberikan dampak kemandirian kepada anaknya.

Tujuan dari komunikasi *interpersonal* adalah untuk mempengaruhi sikap dan perilaku orang lain, bertukar pikiran dan membina hubungan yang baik antar individu. Komunikasi *interpersonal* kerap digunakan dalam kehidupan sehari-hari seperti orang tua yang memberi arahan atau nasehat kepada anaknya. Dalam komunikasi antara orang tua dan anak biasanya terjadi pertukaran pikiran yang dapat mempengaruhi sikap dan perilaku anak.

Adapun fokus penelitian ini ialah pada pola komunikasi antara orang tua dan anak serta faktor – faktor apa yang menjadi penghambat dalam proses komunikasi antara orang tua tunanetra dalam pembentukan karakter mandiri pada anak. Peneliti melihat pentingnya peranan orang tua dalam pembentukan karakter mandiri pada anak.

Efektivitas Komunikasi *Interpersonal*, Komunikasi *interpersonal* adalah komunikasi yang mempunyai efek besar terhadap perubahan sikap dan perilaku terkhusus kepada perindividu. Hal ini dikarenakan proses komunikasi *interpersonal* yang bersifat intim secara langsung dan tatap muka sehingga dapat menghasilkan umpan balik secara langsung sehingga dapat melihat dan menerima respons penerima pesan yang disampaikan.

Pada penelitian ini peneliti ingin melihat bagaimana keefektifan komunikasi *interpersonal* antara orang tua tunanetra dengan anaknya, sehingga peneliti dapat melihat pendekatan yang digunakan untuk keefektifan komunikasi *interpersonal* antara keduanya.

Devito (Ramadhani, 2021) menyatakan lima pendekatan yang diperlukan komunikasi *interpersonal*, yaitu :

a. Keterbukaan (*Openess*)

Kedekatan antar pribadi mengakibatkan seseorang bisa dan mampu menyatakan pendapatnya dengan bebas terbuka. Kebebasan dan keterbukaan akan mempengaruhi berbagai variasi pesan baik verbal maupun non-verbal.

b. Perilaku positif (*Positiviness*)

Komunikasi *interpersonal* akan berhasil jika terdapat perhatian yang positif terhadap diri seseorang, komunikasi *interpersonal* akan terpelihara baik jika suatu perasaan positif terhadap orang lain itu dikomunikasikan, situasi umum amat bermanfaat untuk mengefektifkan kerjasama.

c. Empati (*empathy*)

Kemampuan memproyeksikan diri pada peranan orang lain maupun mencoba merasakan dalam cara yang sama dengan perasaan orang lain.

d. Sikap positif (*Positiveness*)

Sikap positif mengacu pada sedikitnya dua aspek dari komunikasi *interpersonal*. Pertama, komunikasi *interpersonal* terbina jika seseorang memiliki sikap positif terhadap diri mereka sendiri. Kedua, perasaan positif untuk situasi komunikasi pada umumnya sangat penting untuk interaksi yang efektif.

e. Kesetaraan (*Equality*)

Dalam situasi, barang kali terjadi ketidaksetaraan. Salah seorang mungkin lebih pandai, lebih kaya, lebih tampan atau cantik, atau lebih atletis daripada yang lain. Tidak pernah ada dua orang yang benar-benar setara dalam segala hal.

2. Komunikasi Keluarga

Komunikasi keluarga adalah komunikasi antara orang tua dan anak dengan tujuan membentuk kasih sayang, kerjasama dan kepercayaan dalam suatu hubungan dengan menerapkan keterbukaan pendapat, keterbukaan keinginan dan keterbukaan dalam bersikap sehingga akan terbentuk saling pengertian antara anggota keluarga yang dapat memberikan dampak terhadap kemandirian anak. Pola komunikasi orang tua adalah suatu bentuk interaksi dalam keluarga yang dilakukan dengan sistematis yang melibatkan ayah, ibu, sebagai komunikator dan anak sebagai komunikan yang dalam prosesnya saling mempengaruhi dan adanya timbal balik secara langsung.

Komunikasi dalam keluarga memiliki kontribusi yang besar, karena dengan adanya komunikasi yang efektif dan efisien dapat

menciptakan keakraban, keterbukaan, perhatian yang lebih antara orang tua dan anak sehingga orang tua pun lebih dapat mengetahui perkembangan pada anak baik fisik maupun psikisnya.

3. Teori *Self Disclosure* (Pengungkapan)

Menurut Lumsden (1996) *self disclosure* bisa membantu seseorang dalam berkomunikasi dengan orang lain, meningkatkan kepercayaan diri dan keakraban dengan orang lain. Tanpa *self disclosure* individu biasanya menerima penerimaan sosial yang kurang baik untuk perkembangan pribadinya. Altman dan Taylor (1973) mengemukakan bahwa *self disclosure* merupakan kemampuan yang harus dimiliki seseorang untuk menyatakan informasi tentang dirinya kepada orang lain yang tujuannya untuk mencapai hubungan yang akrab.

Self disclosure memberikan peranan penting dalam hubungan yang dekat antara individu. Dalam sistem komunikasi *interpersonal self disclosure* tentu mempunyai peranan penting yang memberikan peluang juga untuk mengembangkan hubungan yang memiliki makna yang berarti dengan orang lain sehingga *self disclosure* dapat dikatakan memiliki pengaruh dalam komunikasi *interpersonal*.

Dalam komunikasi *interpersonal* keterbukaan diri menjadi salah satu acuan diri untuk bisa berkomunikasi dengan adanya unsur keakraban dan mempengaruhi di antara pihak-pihak yang berkomunikasi. Hal ini sangat berkaitan dengan *self disclosure* yang

dilandasi dengan rasa kesetiaan, cinta dan kasih sayang serta mampu mengungkapkan tentang bagaimana berinteraksi dengan orang terhadap situasi yang terjadi saat ini dan memberikan informasi tentang masa lalu yang relevan, yang dapat menjelaskan reaksi yang diperbuat saat ini.

4. Pola Komunikasi Keluarga

Pola komunikasi adalah sistem atau model yang terdiri dari beberapa komponen yang berhubungan satu dengan yang lain untuk mencapai tujuan pendidikan. Pola komunikasi merupakan suatu sistem penyampaian pesan melalui lambang tertentu yang mengandung arti untuk mengubah tingkah laku individu lain (Djamarah, 2014).

Terdapat tujuh pola komunikasi keluarga menurut para ahli yakni:

a) Pola Komunikasi Permisif

Pola komunikasi permisif (cenderung membebaskan) adalah pola komunikasi yang di dalamnya orang tua bersikap tidak peduli dengan apa yang terjadi kepada anaknya, orang tua cenderung tidak merespon atau tidak menanggapi apa yang dibicarakan atau diutarakan anaknya.

Dalam pola komunikasi permisif ini anak terlalu di beri kebebasan untuk mengambil keputusan jadi anak merasa tidak diperdulikan oleh orang tua nya, bahkan ketika anak melakukan suatu kesalahan orang tua tidak menanggapi sehingga anak tidak

mengetahui dimana letak kesalahannya atau hal-hal yang semestinya tidak terjadi dapat terulang berkali-kali. Akibatnya anak akan kehilangan rasa percaya diri bahkan anak akan memiliki arah hidup yang tidak jelas, prestasi yang rendah dan terkadang anak tidak menghargai orang lain, selalu mementingkan dirinya dan tidak memiliki rasa empati terhadap orang lain (Syamsu, 2001).

b) Pola Komunikasi Otoriter

Pola komunikasi otoriter adalah tipe pola yang memaksakan kehendak. Orang tua cenderung sebagai pengendali dan pengawas untuk anak, cenderung sangat sulit menerima saran dan memaksakan kehendak dalam perbedaan dan terlalu percaya diri sehingga menutup diri dalam bermusyawarah.

Dalam mempengaruhi anak sering menggunakan pendekatan yang mengandung unsur paksaan dan ancaman. Kata-kata orang tua adalah hukum atau peraturan yang tidak dapat diubah, monopoli tindak komunikasi dan seringkali meniadakan umpan balik dari anak. Hubungan antar pribadi orang tua dan anak cenderung renggang dan berpotensi berlawanan (Djamarah, 2014).

c) Pola Komunikasi Demokratis

Pola komunikasi demokratis adalah tipe pola komunikasi yang terbaik dari semua tipe pola komunikasi yang ada, hal ini karena pola demokratis selalu mendahulukan kepentingan bersama di atas kepentingan individu. Tipe ini adalah tipe pola asuh orang tua

yang tidak banyak memberi kontrol pada anak. Beberapa ciri dalam pola komunikasi demokratis ini adalah:

- a. Dalam proses pendidikan terhadap anak selalu bertitik tolak dari pendapat manusia.
- b. Orang tua selalu menyelaraskan kepentingan dan tujuan pribadi dengan kepentingan anak.
- c. Orang tua senang menerima saran, pendapat dan bahkan kritik dari anak.
- d. Mentolerir ketika anak membuat kesalahan dan memberikan pendidikan kepada anak agar jangan membuat kesalahan dengan tidak mengurangi daya kreatifitas, inisiatif dan prakarsa anak.
- e. Lebih menitik beratkan kerja sama dalam mencapai tujuan
- f. Orang tua selalu berusaha untuk menjadikan anak lebih sukses darinya.

Tipe pola komunikasi demokratis ini mengharapakan anak untuk berbagi tanggung jawab dan mampu mengembangkan potensi kepemimpinan yang dimiliki anak. Pola komunikasi ini dapat berjalan dalam suasana yang rileks dan memiliki kecenderungan menghasilkan produktifitas dan kreatifitas, karena tipe komunikasi demokratis ini mampu memaksimalkan kemampuan yang dimiliki anak (Djamarah, 2014).

d) Pola Komunikasi *Fathernalistik* (Kebapakkan)

Yang dimaksud dengan pola komunikasi kebpakkan adalah orang tua bertindak sebagai ayah terhadap anak dalam perwujudan mendidik, mengasuh, mengajar, membimbing dan menasehati. Orang tua menggunakan pengaruh sifat kebpakannya untuk menggerakkan anak mencapai tujuan yang diinginkan meskipun terkadang pendekatan yang dilakukan bersifat sentimental.

Dibalik kebaikannya, kelemahannya adalah tidak memberikan kesempatan pada anak untuk menjadi dewasa dan bertanggung jawab. Sifat umum dari tipe ini adalah orang tua menganggap anak sebagai manusia yang tidak dewasa, terlalu melindungi anak, tidak memberikan kesempatan kepada anak untuk mengambil keputusan sendiri dan tidak memberikan kesempatan untuk mengembangkan inisiatif dan kreasi, orang tua cenderung menganggap dirinya serba tahu (Djamarah,2014).

e) Pola Komunikasi Manipulasi

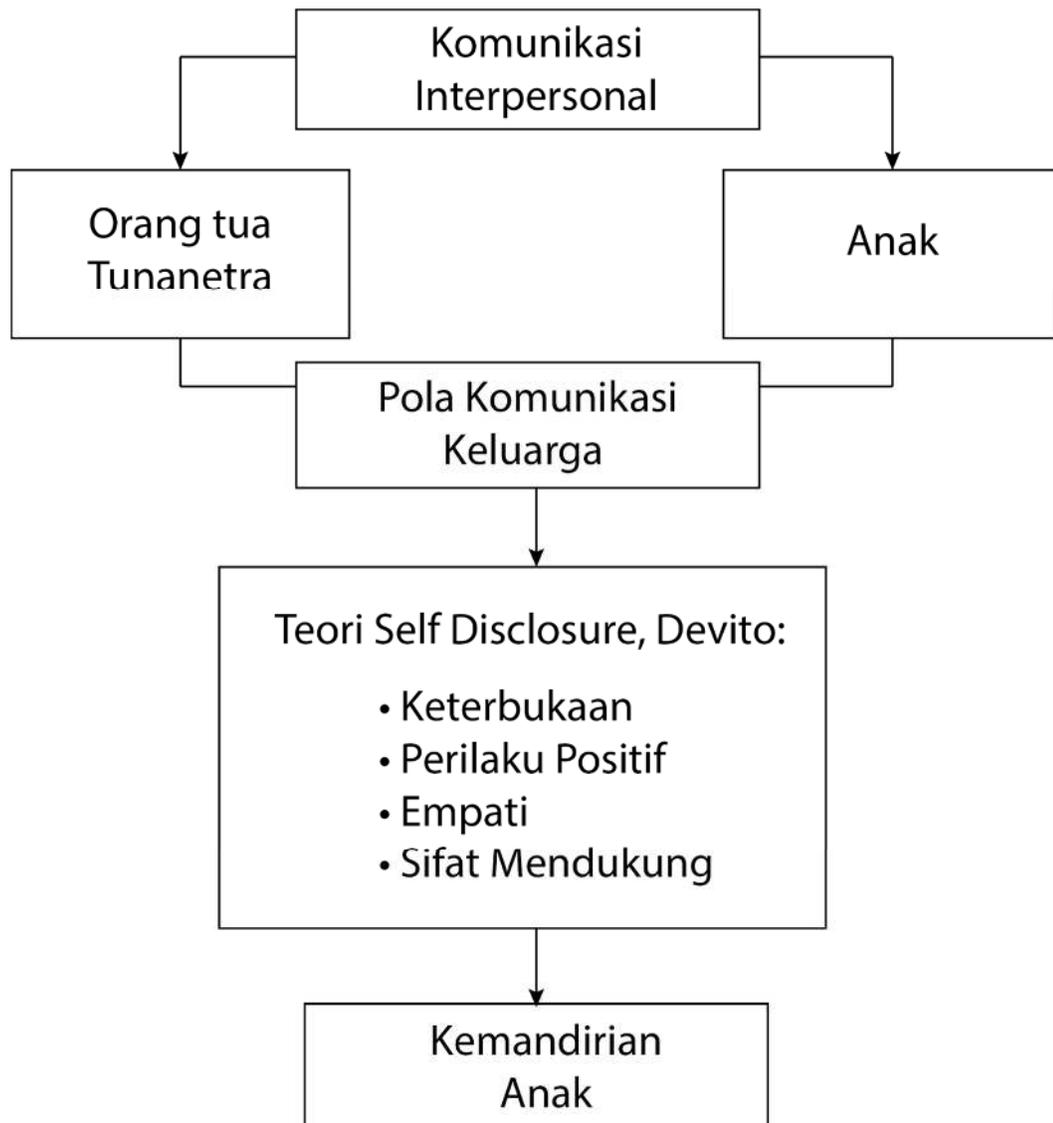
Pola komunikasi yang selalu melakukan tipuan, rayuan, memutar balik kenyataan. Yang bertujuan agar apa yang dikehendaki tercapai. Orang tua menipu dan merayu anak agar apa yang dikehendakinya tercapai. Pola komunikasi orang tua tipe ini biasanya berhasil mencapai tujuan karena anak yang diperlakukan tidak tahu maksud orang tuanya (Djamarah, 2014).

f) Pola Komunikasi Transaksi

Pola komunikasi tipe ini selalu melakukan perjanjian (transaksi), di mana orang tua dengan anak membuat kesepakatan dari setiap tindakan yang diperbuat. Ada sanksi tertentu yang dikenakan kepada anak jika suatu waktu anak melanggar perjanjian tersebut. (Djamarah, 2014).

g) Pola Komunikasi Pamrih

Pola komunikasi pamrih ini adalah tipe pola yang mana setiap hasil kerja yang telah dikerjakan ada nilai materialnya. Bila orang tua ingin menggerakkan anak untuk melakukan sesuatu, maka ada imbalan jasanya dalam bentuk material (Djamarah, 2014).



Gambar 1.3 Kerangka Konseptual

E. Definisi Konseptual

1. Komunikasi *Interpersonal* adalah komunikasi antara dua orang atau lebih secara tatap muka dan bersifat langsung sehingga dapat memiliki umpan balik secara langsung pula.
2. Tunanetra adalah keterbatasan pada indera penglihatan yang bahkan memiliki ketidakmampuan untuk melihat. Di dalam kehidupan sehari – hari tentu suatu penglihatan adalah hal penting untuk menerima sebuah informasi.
3. Pola komunikasi adalah model yang terdiri dari beberapa komponen yang berhubungan satu dengan yang lain untuk mencapai tujuan pendidikan. Pola komunikasi merupakan sistem penyampaian pesan melalui lambang tertentu yang mengandung arti untuk mengubah tingkah laku individu lain.
4. Teori *Self Disclosure* adalah teori yang mendukung kemampuan yang harus dimiliki seseorang untuk menyatakan informasi tentang dirinya kepada orang lain yang bertujuan untuk mencapai hubungan yang akrab.
5. Keluarga adalah Keluarga terbagi menjadi dua macam, yakni keluarga besar dan keluarga inti. Keluarga inti terdiri dari orang tua dan anak yang di mana keluarga inti merupakan tempat pertama untuk anak dapat membentuk karakternya.
6. Kemandirian Anak dengan adanya didikan untuk menjadikan anak memiliki kepribadian tangguh, mandiri, bertanggung jawab merupakan dambaan setiap orang tua. Proses pembentukan kepribadian anak dapat

terjadi dengan menciptakan komunikasi *interpersonal* yang baik antar keluarga.

F. Metode Penelitian

1. Tipe Penelitian

Jenis penelitian yang akan digunakan adalah deskriptif kualitatif. Penelitian ini merupakan tipe penelitian yang menggambarkan, memaparkan, dan mengimplementasikan objek yang diteliti dengan sistematis. Penelitian deskriptif kualitatif ini bertujuan menjelaskan fenomena sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data. Penelitian dilakukan dengan cara pengamatan secara langsung dan wawancara secara mendalam. Penelitian ini akan melihat pola komunikasi *interpersonal* orang tua tunanetra yang berdampak terhadap kemandirian anak melalui wawancara mendalam kepada informan.

2. Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan kurang lebih selama tiga bulan yakni Oktober - Desember 2022. Lokasi yang dipilih ialah Kota Makassar.

3. Teknik Penentuan Informan

Penentuan informan pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu Sugiyono (Laksmi, 2022). Teknik yang digunakan ialah dengan cara memilih orang yang dianggap mampu memberikan data dan informasi yang berguna dan dibutuhkan sesuai

dengan masalah yang diteliti. Penelitian ini berfokus pada pola komunikasi *interpersonal* orang tua tunanetra terhadap kemandirian anak.

Adapun kriteria informan yang dibutuhkan untuk penelitian, yaitu :

1. Keluarga tunanetra yang memiliki anak dengan keadaan fisik yang tidak tunanetra seperti orang tuanya.
2. Anak berusia 7 tahun keatas, karena dianggap ia telah mampu berkomunikasi dua arah terkait menggali informasi.

4. Teknik Pengumpulan Data

1. Data Primer

- a. Wawancara, metode yang digunakan untuk pengumpulan data ialah dengan memberikan beberapa pertanyaan langsung kepada informan yang sesuai dengan kebutuhan penelitian ini. Proses wawancara akan dilakukan secara mendalam dan menyeluruh yang dapat menghasilkan data akurat untuk penelitian ini.
- b. Observasi, metode yang akan dilakukan dengan cara mengamati objek penelitian secara langsung di lokasi penelitian.

2. Data Sekunder

Peneliti akan melakukan pengumpulan data dengan pencarian studi pustaka yang diperoleh dengan mengumpulkan berbagai referensi dari sumber membaca literatur, jurnal, buku, tulisan dan bahan kuliah yang dianggap relevan dengan objek penelitian.

5. Teknik Analisis Data

Penelitian ini akan menggunakan analisis data kualitatif dengan konsep menurut (Miles & Huberman, 1984) yang menyebutkan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai data dan informasi yang didapatkan sesuai dengan penelitian dan akurat, sesuai dengan kebutuhan penelitian. Adapun tiga tahapan metode dalam menganalisis data penelitian ini adalah :

1. Reduksi data

Reduksi data bertujuan untuk memilih dan memilah data yang bersifat subjektif sehingga data yang ada tidak terkesan pribadi. Dalam kegiatan reduksi data, penelitian akan memfokuskan pada data mengenai permasalahan yang sedang diteliti, lalu melakukan seleksi data dengan mengkategorikan data yang perlu dimasukkan ke dalam hasil penelitian dan yang tidak perlu dimasukkan. Setelah itu, data yang diseleksi akan melalui proses penyederhanaan dimana data akan difokuskan pada bingkai kinerja konseptual dalam penelitian lalu membuat ringkasan dalam bentuk deskriptif atau yang disebut dengan abstraksi yang kemudian akan ditransformasikan dalam artian penafsiran atau pemberian makna.

2. Penyajian Data

Mengorganisasikan data yang disusun dalam bentuk teks yang berisi informasi akan makna untuk menuju pembuatan

kesimpulan. Data yang telah diperoleh di sisajikan dalam bentuk narasi (naratif), dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.

3. Kesimpulan dan Verifikasi

Kesimpulan merupakan hasil dari reduksi data dan penyajian data yang dianggap perlu diambil untuk menarik garis besar dari suatu hasil analisis data. Peneliti menarik kesimpulan setelah melakukan verifikasi atas bukti-bukti yang valid untuk menyesuaikan kembali terkait kesimpulan dengan data faktual sehingga kesimpulan yang diambil tidak menyimpang.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Komunikasi *Interpersonal*

Komunikasi *interpersonal* adalah penyampaian pesan oleh satu orang dan penerima pesan oleh orang lain atau sekelompok kecil orang, dengan berbagai dampak dan dengan peluang untuk memberikan umpan balik segera (Effendy, 2003). Karena proses komunikasi *interpersonal* ini terjadi secara langsung dengan tatap muka sehingga menghasilkan dampak berupa umpan balik secara langsung, baik itu secara verbal dan non-verbal. (Mulyana, 2008).

Komunikasi *Interpersonal* dalam keluarga sangat penting terutama dalam tumbuh kembangnya seorang anak. Membentuk karakter anak sangat dibutuhkan pola komunikasi antarpribadi antara orang tua dan anak guna mengetahui apa yang diinginkan dan tidak diinginkan, apa yang disukai dan tidak disukai anak. Komunikasi *Interpersonal* ini menjadi sangat penting untuk orang tua agar selalu memperhatikan pola berkomunikasi dengan anak, karena terkadang secara tidak sengaja orang tua tidak peka dan tidak memiliki komunikasi insentif terhadap anak sehingga orang tua tidak mengetahui tumbuh kembang anak yang dapat menjadi faktor anak kurang perhatian.

Menurut Devito dalam (Liliweri, 2015) *interpersonal communication*, komunikasi *interpersonal* adalah:

1. Proses pengiriman dan penerima pesan-pesan antara dua orang atau diantara sekelompok kecil orang-orang dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik seketika.
2. Komunikasi yang menghubungkan (*connected*) antara para mitra yang *romantic*, para pelaku bisnis, dokter dan pasien, dan lain-lain, yang meliputi seluruh kehidupan manusia sehingga komunikasi *interpersonal* terjadi karena interaksi *interpersonal* yang mempengaruhi individu lain dalam berbagai cara tertentu.
3. Interaksi verbal dan nonverbal antara dua orang atau lebih yang saling bergantung satu sama lain, *independent people*, dimana yang dimaksud dengan “*independent individualis*” adalah komunikasi *interpersonal* yang terjadi antara orang-orang yang saling terkait dimana diantara mereka saling mempengaruhi satu sama lain. Misalnya “*independent individualis*” seperti hubungan antara seorang bapak dengan anak, dua orang yang saling mencintai, dua orang teman karib, dan terkadang juga komunikasi diantara beberapa orang dalam kelompok kecil yang karib seperti keluarga.

Tujuan dari komunikasi *interpersonal* adalah untuk mempengaruhi sikap dan perilaku orang lain, bertukar pikiran dan membina hubungan yang baik antar individu. Komunikasi *interpersonal* kerap digunakan dalam kehidupan sehari-hari seperti orang tua yang memberi arahan atau nasehat kepada anaknya. Dalam komunikasi antara orang tua dan anak biasanya terjadi pertukaran pikiran yang dapat mempengaruhi sikap dan perilaku anak.

Adapun karakteristik-karakteristik komunikasi *interpersonal* Menurut Richard L. Weaver II, adalah sebagai berikut ini:

- 1) Komunikasi *interpersonal* melibatkan paling sedikit dua orang. Komunikasi *interpersonal* melibatkan paling sedikit dua orang. Jumlah dua individu bukanlah jumlah yang sembarangan. Mendefinisikan komunikasi *interpersonal* dalam arti jumlah orang yang terlibat, haruslah diingat bahwa komunikasi *interpersonal* sebetulnya terjadi antara dua orang yang merupakan bagian dari kelompok yang lebih besar. Apabila dua orang dalam kelompok yang lebih besar sepakat mengenai hal tertentu atau sesuatu, maka kedua orang itu nyata-nyata terlibat dalam komunikasi *interpersonal*.
- 2) Komunikasi *interpersonal* melibatkan umpan balik (*feedback*). Komunikasi *interpersonal* melibatkan umpan balik. Umpan balik merupakan pesan yang dikirim kembali oleh penerima kepada pembicara. Dalam komunikasi *interpersonal* hampir selalu melibatkan umpan balik langsung. Sering kali bersifat segera, nyata, dan berkesinambungan.
- 3) Komunikasi *interpersonal* tidak mesti harus tatap muka. Komunikasi *interpersonal* yang sudah terbentuk, adanya saling pengertian antara dua individu, kehadiran fisik dalam komunikasi tidak terlalu penting. Komunikasi tanpa interaksi tatap muka tidaklah ideal walaupun tidak harus dalam komunikasi *interpersonal*. Kehilangan kontak langsung berarti kehilangan faktor utama dalam umpan balik, sarana penting

untuk menyampaikan emosi menjadi hilang. Tatapan mata, anggukan kepala, dan senyuman merupakan faktor utama dan penting. Bentuk idealnya memang adanya kehadiran fisik dalam berinteraksi secara *interpersonal*, walaupun tanpa kehadiran fisik masih dimungkinkan.

- 4) Komunikasi *interpersonal* tidak harus bertujuan. Komunikasi *interpersonal* tidak harus selalu disengaja atau dengan kesadaran.
- 5) Komunikasi *interpersonal* menghasilkan beberapa pengaruh. Efek atau pengaruh itu tidak harus segera dan nyata, tetapi harus terjadi.
- 6) Komunikasi *interpersonal* tidak harus melibatkan atau menggunakan kata-kata. Bahwa kita dapat berkomunikasi tanpa kata-kata seperti pada komunikasi non verbal.
- 7) Komunikasi *interpersonal* dipengaruhi oleh konteks. Konteks merupakan tempat dimana pertemuan komunikasi terjadi termasuk apa yang mendahului dan mengikuti apa yang dikatakan. Konteks mempengaruhi harapan-harapan para partisipan, makna yang diperoleh para partisipan dan perilaku mereka selanjutnya.
- 8) Komunikasi *interpersonal* dipengaruhi kegaduhan/noise. Kegaduhan atau noise adalah setiap rangsangan atau stimulus yang mengganggu dalam proses pembuatan pesan. Kegaduhan / kebisingan atau noise dapat bersifat eksternal, internal, dan semantik.

B. Efektifitas Komunikasi *Interpersonal*

Efektivitas Komunikasi *Interpersonal*, Komunikasi *interpersonal* adalah komunikasi yang mempunyai efek besar terhadap perubahan sikap

dan perilaku terkhusus kepada perindividu. Hal ini dikarenakan proses komunikasi *interpersonal* yang bersifat intim secara langsung dan tatap muka sehingga dapat menghasilkan umpan balik secara langsung sehingga dapat melihat dan menerima respons penerima pesan yang disampaikan.

Menurut (Devito, 1997) menyatakan pendekatan komunikasi *interpersonal* yang efektif, yaitu:

1. Keterbukaan (*Openess*)

Kedekatan antar pribadi mengakibatkan seseorang bisa dan mampu menyatakan pendapatnya dengan bebas terbuka. Kebebasan dan keterbukaan akan mempengaruhi berbagai variasi pesan baik verbal maupun non-verbal. Sikap keterbukaan ditandai dengan adanya kejujuran, tidak berkata bohong, dan tidak menyembunyikan informasi yang sebenarnya. Dalam komunikasi *interpersonal*, keterbukaan menjadi hal yang positif karena dengan adanya keterbukaan maka komunikasi *interpersonal* berlangsung secara adil, transparan, dan dapat diterima oleh semua pihak yang berkomunikasi.

Kualitas keterbukaan mengacu pada tiga hal yakni:

- a. Komunikator *interpersonal* yang efektif harus terbuka kepada orang yang diajaknya berinteraksi, tetapi harus ada kesediaan untuk membuka diri dalam arti mengungkapkan informasi yang biasanya disembunyikan, asalkan pengungkapan diri tersebut masih dalam Batasan-batasan kewajaran.

- b. Mengacu pada kesetiaan komunikaor untuk berinteraksi secara jujur terhadap stimulus yang datang.
- c. Menyangkut kepemilikan perasaan dan pikiran. terbuka dalam pengertian ini adalah mengakui bahwa perasaan dan pikiran yang dilontarkan adalah milik kita dan kita bertanggung jawab atasnya.

2. Perilaku positif (*Positiveness*)

Komunikasi *interpersonal* akan berhasil jika terdapat perhatian yang positif terhadap diri seseorang, komunikasi *interpersonal* akan terpelihara baik jika suatu perasaan positif terhadap orang lain itu dikomunikasikan. Dalam bentuk perilaku, artinya bahwa tindakan yang dipilih adalah hal yang relevan dengan tujuan komunikasi interpersonal, yaitu secara nyata melakukan aktivitas dalam situasi umum yang bermanfaat untuk mengefektifkan kerjasama. Misalnya secara nyata membantu partner komunikasi untuk memahami pesan komunikasi dengan memberikan penjelasan yang memadai sesuai dengan karakteristik mereka.

Perilaku positif mengacu pada sedikitnya dua aspek dari komunikasi *interpersonal*. *Pertama*, komunikasi *interpersonal* terbina jika seseorang memiliki sikap positif terhadap diri mereka sendiri. *Kedua*, perasaan positif untuk situasi komunikasi pada umumnya sangat penting untuk interaksi yang

efektif. Sikap positif yang dapat ditunjukkan dengan berbagai macam perilaku dan sikap, antara lain :

- a. Menghargai orang lain
- b. Berpikiran positif terhadap orang lain
- c. Tidak menaruh curiga secara berlebihan
- d. Meyakini pentingnya orang lain
- e. Memberikan pujian dan penghargaan
- f. Komitmen menjalin kerjasama

3. Empati (*empathy*)

Kemampuan memproyeksikan diri pada peranan orang lain maupun mencoba merasakan dalam cara yang sama dengan perasaan orang lain. Berempati adalah merasakan sesuatu seperti yang mengalaminya. Orang yang berempati mampu memahami motivasi dan pengalaman orang lain, perasaan dan sikap orang lain. Langkah *pertama* dalam mencapai empati ialah menahan godaan untuk mengevaluasi, menilai, menafsirkan, dan mengkritik. Langkah *kedua*, makin banyak seseorang mengenal orang lain (keinginan, pengalaman, kemampuan, dan ketakutan) maka makin mampu melihat dan merasakan hal yang dialami orang lain. Langkah *ketiga*, ialah mencoba merasakan hal yang sedang dirasakan orang lain dari sudut pandang yang berbeda. Untuk mempunyai empati seseorang harus :

- a. Membuat jelas ketika mencoba mengerti, tidak menilai, menghakimi, atau mengkritik
- b. Memfokuskan konsentrasi dengan mempertahankan kontak mata, *gesture* penuh perhatian, kedekatan fisik, ekspresikan keterlibatan melalui ekspresi ataupun gerakan tubuh
- c. Ketika tepat, menggunakan pengungkapan diri untuk mengkomunikasikan pengertian diri sendiri, namun tetap berhati-hati dengan tidak terlalu memfokuskan diskusi pada diri sendiri.
- d. Menunjukkan pesan yang dapat mendorong komunikasi menjadi lebih terbuka dan jujur.

4. Sifat Mendukung (*Supportiveness*)

Sikap mendukung dalam komunikasi ialah perilaku yang lebih mendeskripsikan daripada mengevaluasi. Pesan deskriptif membuat seseorang merasa didukung, namun disisi lain dapat menghakimi atau menilai pesan, mungkin membela diri. Untuk mempunyai sikap mendukung seseorang harus mampu:

- a. Menghindari tuduhan atau menyalahkan
- b. Menghindari kondisi mengevaluasi secara negatif
- c. Mengekspresikan kemauan untuk mendengar dengan pikiran terbuka dan kesiapan untuk mempertimbangkan kembali perubahan cara kita berpikir dan melakukan sesuatu

d. Menanyakan pendapat orang lain, dan menunjukkan sesuatu itu sangat penting untuk kita dan tolak godaan untuk terlalu fokus pada cara kita memandang sesuatu.

5. Kesetaraan (*Equality*)

Dalam situasi, barang kali terjadi ketidaksetaraan. Salah seorang mungkin lebih pandai, lebih kaya, lebih tampan atau cantik, atau lebih atletis daripada yang lain. Tidak pernah ada dua orang yang benar-benar setara dalam segala hal. Kesetaraan tidak berarti mengharuskan seseorang menerima dan menyetujui semua perilaku verbal atau nonverbal orang lain. Yang dimaksud kesetaraan disini ialah dapat menerima orang lain sebagai lawan bicara, atau kesetaraan meminta seseorang untuk memberikan penghargaan positif untuk orang lain.

Komunikasi dalam keluarga bisa terjadi secara efektif jika komunikasi tersebut mendapat respon dari anggota keluarga lainnya, dengan seperti itu maka komunikasi yang hadir antara anak dan orangtua akan berjalan lancar dan terbuka. Anak akan selalu jujur dan selalu berdiskusi mengenai hal – hal yang dialaminya baik saat bahagia maupun ketika mendapat masalah atau kesulitan. Jadi, jika memiliki keluarga yang harmonis maka akan mempermudah kehidupan sosial masing – masing anggota keluarga.

C. Komunikasi Dalam Keluarga

Keluarga adalah kelompok sosial yang pertama memberi kehidupan dan pelajaran untuk menyatakan diri sebagai manusia sosial, dalam berinteraksi dengan kelompoknya. Keluarga terbagi menjadi dua macam, yakni keluarga besar dan keluarga inti. Keluarga inti terdiri dari orang tua dan anak yang di mana keluarga inti merupakan tempat pertama untuk anak mengenal pendidikan baik itu pendidikan agama, cara bergaul, dan hubungan interaksi dengan lingkungan. Dalam lingkungan keluarga juga anak belajar kemandirian untuk menjadi bekal dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Komunikasi dan keluarga adalah dua hal yang sulit dipisahkan karena saling berkaitan. Hurlock dalam (Bahfiarti, 2016) Komunikasi keluarga adalah pembentukan pola kehidupan yang dimana di dalam keluarga terhadap unsur Pendidikan, membentuk sikap dan membentuk perilaku anak yang berpengaruh pada perkembangan anak.

Memahami komunikasi keluarga penting untuk hubungan keluarga dan memahami keluarga. Beberapa ahli memfokuskan perhatiannya kepada komunikasi keluarga dengan 3 (tiga) alasan utama, Dalam buku *hand bok family communication* Anita L Vangesti (2004; xiii-xiv).

- 1) Komunikasi keluarga ialah mekanisme awal pengalaman sosialisasi.

Mengamati dan berinteraksi dengan anggota keluarga adalah proses belajar komunikasi atau belajar untuk berpikir tentang komunikasi. Orang tua menggunakan komunikasi untuk mengajar anak-anak ketika

mereka harus berbicara, kepada siapa mereka harus berbicara dan apa yang harus mereka katakan. Aturan-aturan adalah cara untuk anak dan orang dewasa kemudian berkordinasi dengan orang lain.

- 2) Komunikasi adalah sarana anggota keluarga menetapkan, memelihara, dan membubarkan hubungan. Individu mebentuk keluarga dengan interaksi sosial. Setelah keluarga terbentuk, anggota keluarga berkomunikasi secara terus menerus dan saling berhubungan satu sama lain.
- 3) Komunikasi keluarga mencerminkan hubungan *interpersonal* antar anggota keluarga.

Komunikasi keluarga adalah komunikasi antara orang tua dan anak dengan tujuan membentuk kasih sayang, kerjasama dan kepercayaan dalam suatu hubungan dengan menerapkan keterbukaan pendapat, keterbukaan keinginan dan keterbukaan dalam bersikap sehingga akan terbentuk saling pengertian antar anggota dalam keluarga.

Kasih sayang orangtua pada anak dan sikap orang tua menghadapi anak juga meruapakan suatu proses Pendidikan bagi anak. Pendidikannya dalam menanamkan nilai – nilai dalam kehidupan baik tentang agama, lingkungan sekitar dan sosial budaya yang diajarkan adalah bagian penting untuk membentuk anak dengan pribadi yang baik dan bisa membaur dengan masyarakat. Apabila hubungan keluarga tidak harmonis misalnya karena orangtua tidak tepat dalam memilih pola asuh, intensitas dan kurangnya keterbukaan dalam komunikasi, adanya selisih paham dalam berpendapat

dan adanya konflik dalam keluarga karena tidak menyetujui sesuatu, hal itu dapat menyebabkan timbulnya hubungan yang tidak sehat dalam keluarga, seperti canggung, ketegangan dan ketidaknyamanan.

Komunikasi yang terjadi dalam suatu keluarga tidak sama dengan komunikasi keluarga yang lain. Setiap keluarga mempunyai pola komunikasi tersendiri. Relasi atau hubungan antara anak dan orangtua menunjukkan adanya keragaman yang luas. Relasi orang tua dan anak dipengaruhi dan ditentukan oleh sikap orangtua. Ada orang tua yang mendominasi, yang memanjakan, acuh tak acuh dan orang tua akrab, terbuka, bersahabat. Sikap orang tua yang berhubungan dengan ambisi dan minat yaitu sikap orang tua yang mengutamakan sukses sosial, sukses dunia, suasana keagamaan dan nilai-nilai artistik.

Adapun faktor penghambat yang biasa terjadi pada komunikasi dalam keluarga, ialah:

1. Perasaan kurang dihargai

Perasaan kurang dihargai biasanya muncul ketika tidakmendapat respon positif untuk keinginannya atau pekerjaannya. Hal ini bisa terjadi kepada antar orang tua atau orang tua dan anak.

2. Cemburu berlebihan

Cemburu dalam hubungan keluarga merupakan hal yang wajar namun menjadi tidak wajar jika hal itu terjadi secara berlebihan. Cemburu tidak hanya dialami oleh seorang pasangan namun bisa juga antara anak dan orang tua, terutama di keluarga Poligami.

3. Kurangnya Keterbukaan

Keterbukaan merupakan hal penting dalam suatu keluarga, setiap keluarga harusnya saling terbuka mengenai perasaan, masalah bahkan penghasilan yang diperoleh. Harus ada diskusi yang dilakukan sebelum memutuskan sesuatu dan tidak boleh menyembunyikan sesuatu antara suami dan istri anak-anak dan orangtua. Sehingga tidak timbul rasa curiga antar anggota keluarga.

4. Perbedaan Pendapat

Setiap individu pasti memiliki pendapat yang berbeda, terlebih antara suami dan istri atau anak dan orangtua. Perbedaan dapat muncul kapan saja dan menyangkut hal-hal kecil maupun besar. Perbedaan pendapat sebaiknya disikapi dengan berkomunikasi secara baik-baik dan kepala dingin guna mendapatkan solusi yang baik dan tepat.

5. Kurang kasih sayang

Dalam keluarga anggotanya akan merasa tidak dihargai jika kurang mendapat kasih sayang. Seorang anak dalam keluarga hanya mendapat sedikit perhatian atau kurang perhatian karena orangtua yang sibuk maka sang anak akan merasa kesepian. Hal ini dapat menjadi konflik bagi keluarga seperti contoh kasus kebanyakan yang menimpa anak akibat kurangnya pengawasan dan perhatian dari orang tuanya sendiri.

D. Teori *Self Disclosure* (Pengungkapan Diri)

Secara bahasa, *self* artinya diri sendiri, *disclosure* dari kata *closure* yang artinya penutupan atau pengakhiran. Sehingga, *disclosure* sendiri memiliki arti keterbukaan atau terbuka. Dengan demikian, *self disclosure* adalah pengungkapan diri atau keterbukaan diri. *Self disclosure* sendiri merupakan bentuk komunikasi yang mengungkapkan siapa diri kita kepada orang lain. Devito (dalam Ningsih, 2015) menjelaskan *self disclosure* adalah dimana seseorang seseorang mengungkapkan informasi mengenai dirinya yang biasanya individu itu sembunyikan.

Menurut Laurenceu, Barret, dan Pietromonaco (1998) dan Crider (1983) menyatakan bahwa *self disclosure* meliputi pikiran, pendapat, dan perasaan. Dengan pengungkapan diri kepada orang lain, individu merasa dihargai, diperhatikan dan dipercaya oleh orang lain sehingga hubungan komunikasinya akan semakin akrab.

Menurut Altman & Taylor (NV Rosa, 2019) terdapat 5 aspek dalam *self disclosure*, yaitu:

1. Ketepatan: ketepatan mengacu kepada apakah seorang individu mengungkapkan informasi yang relevan dan untuk peristiwa dimana individu ikut terlibat atau tidak (sekarang dan disini). *Self disclosure* yang tepat dan sesuai akan meningkatkan reaksi yang positif dari pendengar.
2. Motivasi: Motivasi berkaitan dengan apa yang menjadi dorongan seseorang untuk mengungkapkan diri kepada orang lain. Dorongan itu

berasal dari dalam diri maupun luar. Dorongan dari dalam diri terjadi atas keinginan individu dan bertujuan melakukan *self disclosure*. Sedangkan dorongan dari luar biasanya dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, sekolah, dan pekerjaan.

3. Waktu: Waktu yang digunakan dengan seseorang akan cenderung meningkatkan kemungkinan terjadinya *self disclosure*. Pemilihan waktu yang tepat dapat menentukan seseorang dapat terbuka atau tidak. Dalam keterbukaan diri seseorang harus memperhatikan kondisi orang lain. Bila waktunya kurang tepat misalnya dalam kondisi lelah atau sedih maka orang akan cenderung tidak terbuka kepada orang lain. Sedangkan jika waktunya tepat seperti sedang bahagia maka individu akan cenderung terbuka dengan orang lain.
4. Keintensifan: Keintensifan seseorang dalam keterbukaan diri (*self disclosure*) tergantung kepada siapa seseorang mengungkapkan diri, apakah teman dekat, orang tua, teman biasa, atau orang yang baru di kenal.
5. Kedalaman dan Keluasan: Terbagi menjadi dua yakni *self disclosure* yang dalam dan dangkal. *Self disclosure* yang dalam diungkapkan kepada orang yang sudah lama dikenal sedangkan *self disclosure* yang dangkal diungkapkan kepada seseorang yang baru dikenal.

Lebih lanjut (Jourard,1971) mengemukakan bahwa seseorang dalam mengungkapkan diri perlu mengetahui isu/topik dari *self disclosure* yang disampaikan. Jourard mengembangkan 6 aspek *self disclosure* yang

disebut dengan *Jourard Self Disclosure Questionnaire* (JSDQ) yang meliputi:

1. Sikap atau opini mencakup pendapat/sikap mengenai keagamaan dan pergaulan remaja.
2. Selera dan minat yang mencakup seperti selera dalam pakaian, selera makanan, dan minuman, kegemaran hobi yang disukai.
3. Pekerjaan atau pendidikan mencakup keadaan lingkungan sekolah dan pergaulan sekolah.
4. Keuangan mencakup keadaan keuangan seperti sumber keuangan, pengeluaran yang dibutuhkan, cara mengatur keuangan.
5. Kepribadian hal-hal yang mencakup keadaan diri, seperti marah, cemas, sedih serta hal-hal yang berhubungan dengan lawan jenis.
6. Fisik mencakup keadaan fisik dan kesehatan fisik.

Bersikap terbuka akan diri sendiri kepada orang lain terutama orang tua (*self disclosure*) memiliki banyak manfaat salah satunya adalah saling memberi saran atau solusi, serta adanya perasaan tidak terbebani karena harus menyimpan segala permasalahan seorang diri. Seorang individu yang mengalami penutupan diri atau sulit menyampaikan emosi mereka berhubungan dengan pola komunikasi orang tua yang kurang berfungsi diterapkan sejak kecil, salah satu peran penting orang tua ialah untuk mendidik anak agar berkomunikasi secara terbuka dengan anggota keluarganya.

E. Pola Komunikasi Keluarga

Pola komunikasi ialah suatu cara penyampaian pesan atau informasi dengan menggunakan simbol-simbol berupa lambang ataupun berkomunikasi secara tatap muka sesuai dengan kesepakatan kedua belah pihak sehingga dapat merubah tingkah laku seseorang menjadi lebih baik dan pesan yang diberikan cepat dipahami. Di dalam sebuah keluarga komunikasi sangat diperlukan guna mengungkapkan sebuah perasaan, pengendalian emosi, pemberian informasi, bahkan untuk memberi motivasi terhadap anggota keluarga.

Dalam keluarga yang sesungguhnya komunikasi merupakan sesuatu yang harus dibina sehingga anggota keluarga merasakan ikatan yang dalam, serta saling membutuhkan (Kuardi, 2010). Secara sadar atau tidak dalam suatu keluarga selalu terjadi pembentukan karakter yang akan menjadi bekal bagi anak dalam proses bermasyarakat. Melalui keluarga anak dibimbing untuk mengembangkan kemampuan kreatifitasnya serta menyimak nilai-nilai sosial yang berlaku. Artinya komunikasi adalah salah satu cara yang paling tepat dalam membentuk karakter anak dalam keluarga.

Terdapat tujuh pola komunikasi menurut para ahli, yakni:

1. Pola komunikasi permisif

Pola komunikasi permisif (cenderung membebaskan) adalah pola komunikasi yang di dalamnya orang tua bersikap tidak peduli dengan apa yang terjadi kepada anaknya, orang tua cenderung tidak

merespon atau tidak menanggapi apa yang dibicarakan atau diutarakan anaknya.

Dalam pola komunikasi permisif ini anak terlalu di beri kebebasan untuk mengambil keputusan. Dalam pola komunikasi ini orang tua cenderung membiarkan anak berbuat dan berperilaku sesuai dengan keinginan anak. Orang tua bersikap mengalah, menuruti, melindungi secara berlebihan, serta memberikan atau memenuhi semua keinginan anak secara berlebihan.

Ketika anak terlalu diberika kebebasan untuk mengambil keputusan akibatnya anak bisa merasa tidak diperdulikan oleh kedua orang tunya, bahkan jika anak melakukan kesalahan tapi orang tua tidak menanggapinya anak tidak akan tau dimana letak kesalahannya atau hal-hal yang semestinya tidak terjadi berulang kali, Akibatnya anak akan kehilangan rasa percaya diri bahkan anak akan memiliki arah hidup yang tidak jelas, memiliki prestasi yang rendah dan terkadang anak tidak menghargai orang lain, selalu mementingkan dirinya dan tidak memiliki rasa empati terhadap orang lain (Syamsu, 2001).

2. Pola Komunikasi Otoriter

Pola komunikasi otoriter adalah tipe pola yang memaksakan kehendak. Orang tua cenderung sebagai pengendali dan pengawas untuk anak, cenderung sangat sulit menerima saran dan memaksakan kehendak dalam perbedaan dan terlalu percaya diri sehingga menutup diri dalam bermusyawarah.

Dalam mempengaruhi anak sering menggunakan pendekatan yang mengandung unsur paksaan dan ancaman, memiliki kontrol yang tinggi, suka menghukum, bersikap mengkomando, mengharuskan anak melakukan sesuatu tanpa berkompromi, bersikap kaku, cenderung emosional. Kata-kata orang tua adalah hukum atau peraturan yang tidak dapat diubah, monopoli tindak komunikasi dan seringkali meniadakan umpan balik dari anak. Hubungan antar pribadi orang tua dan anak cenderung renggang dan berpotensi berlawanan (Djamarah, 2014).

3. Pola Komunikasi Demokratis

Pola komunikasi demokratis adalah tipe pola komunikasi yang terbaik dari semua tipe pola komunikasi yang ada, hal ini karena pola demokratis selalu mendahulukan kepentingan bersama di atas kepentingan individu. Tipe ini adalah tipe pola asuh orang tua yang tidak banyak memberi kontrol pada anak. Beberapa ciri dalam pola komunikasi demokratis ini adalah:

- a) Dalam proses pendidikan terhadap anak selalu bertitik tolak dari pendapat manusia.
- b) Orang tua selalu menyelaraskan kepentingan dan tujuan pribadi dengan kepentingan anak.
- c) Orang tua senang menerima saran, pendapat dan bahkan kritik dari anak.

- d) Mentolerir ketika anak membuat kesalahan dan memberikan pendidikan kepada anak agar jangan membuat kesalahan dengan tidak mengurangi daya kreatifitas, inisiatif dan prakarsa anak.
 - e) Lebih menitik beratkan kerja sama dalam mencapai tujuan
 - f) Orang tua selalu berusaha untuk menjadikan anak lebih sukses darinya. tipe komunikasi demokratis ini mampu memaksimalkan kemampuan yang dimiliki anak (Djamarah, 2014).
4. Pola Komunikasi Fathernalistik (Kebapakkan)

Pola komunikasi kebabakan adalah orang tua bertindak sebagai ayah terhadap anak dalam perwujudan mendidik, mengasuh, mengajar, membimbing dan menasehati. Orang tua menggunakan pengaruh sifat kebabakannya untuk menggerakkan anak mencapai tujuan yang diinginkan meskipun terkadang pendekatan yang dilakukan bersifat sentimental.

Dibalik kebaikannya, kelemahannya adalah tidak memberikan kesempatan pada anak untuk menjadi dewasa dan bertanggung jawab. Sifat umum dari tipe ini adalah orang tua menganggap anak sebagai manusia yang tidak dewasa, terlalu melindungi anak, tidak memberikan kesempatan kepada anak untuk mengambil keputusan sendiri dan tidak memberikan kesempatan untuk mengembangkan inisiatif dan kreasi, orang tua cenderung menganggap dirinya serba tahu (Djamarah, 2014).

5. Pola Komunikasi Manipulasi

Pola komunikasi yang selalu melakukan tipuan, rayuan, memutar balik kenyataan. Yang bertujuan agar apa yang dikehendaki tercapai. Orang tua menipu dan merayu anak agar apa yang dikehendakinya tercapai. Pola komunikasi orang tua tipe ini biasanya berhasil mencapai tujuan karena anak yang diperlakukan tidak tahu maksud orang tuanya (Djamarah, 2014).

6. Pola Komunikasi Transaksi

Pola komunikasi tipe ini selalu melakukan perjanjian (transaksi), di mana orang tua dengan anak membuat kesepakatan dari setiap tindakan yang diperbuat. Ada sanksi tertentu yang dikenakan kepada anak jika suatu waktu anak melanggar perjanjian tersebut. (Djamarah, 2014).

7. Pola Komunikasi Pamrih

Pola komunikasi pamrih ini adalah tipe pola yang mana setiap hasil kerja yang telah dikerjakan ada nilai materialnya. Bila orang tua ingin menggerakkan anak untuk melakukan sesuatu, maka ada imbalan jasanya dalam bentuk material (Djamarah, 2014).

F. Orang Tua Tunanetra

Pengertian tunanetra secara harfiah terdiri dari kata “Tuna” dan “Netra”. Kamus Besar Bahasa Indonesia menyebutkan kata tuna mempunyai arti tidak memiliki, tidak punya, luka atau rusak. Netra berarti

mata atau penglihatan. Tunanetra mempunyai arti tidak dapat melihat atau buta.

Adapun faktor terjadinya ketunanetraan secara etimologi terjadinya ketunanetraan disebabkan oleh 2 faktor, antara lain :

- a. Faktor endogen, merupakan faktor yang sangat erat dengan masalah keturunan dan pertumbuhan seorang anak dalam kandungan yang disebut juga dengan faktor genetik. Adapun ciri yang sebabkan faktor endogen adalah bola mata yang normal tetapi tidak dapat menerima energi positif sinar atau cahaya, yang kadang-kadang seluruh bola matanya tertutup oleh selaput putih atau keruh.
- b. Faktor Eksogen atau faktor luar, seperti :
 1. Penyakit atau virus rubella yang menjadikan seseorang mengalami campak pada tingkat akut yang ditandai dengan panas yang tinggi dan menyebabkan virus yang lama kelamaan mengganggu saraf penglihatan fungsi indera yang akan menjadi permanen, dan ada juga disebabkan oleh kuman syphilis yakni perapuhan pada lensa mata yang mengakibatkan pandangan mata menjadi keruh.
 2. Kecelakaan fisik akibat tabrakan atau jatuh yang mengakibatkan langsung kerusakan pada saraf netra atau akibat rusaknya saraf tubuh yang lain atau saraf tulang belakang yang berkaitan dengan fungsi saraf netra, akibat terkena radiasi ultra violet atau gas beracun yang dapat menyebabkan seseorang kehilangan fungsi mata untuk melihat dan dari segi kejiwaan yaitu stress psikis akibat

perasaan tertekan kesedihan seseorang dapat mengakibatkan tunetra permanen.

Timbulnya ketunanetraan yang dialami oleh ketiga keluarga penyandang tunanetra yang telah diwawancarai ini berbeda-beda. Untuk kedua keluarga penyandang tunanetra ini tidak diketahui penyebab khusus ketunanetraannya. Namun dari kurun waktu terjadinya ketunanetraan, keempat orang tua tunanetra mengalami ketunanetraan sejak lahir. Sedangkan satu keluarga penyandang tunanetra yang telah di wawancarai memiliki dua penyebab yang berbeda, penyebab dari ketunanetraan ibu dari keluarga penyandang tunanetra yang telah di wawancarai ini karena melahirkan sedangkan untuk ketunanetraan bapak nya terjadi saat usia dewasa tanpa diketahui sebabnya.

Ketunanetraan yang dialami oleh orang tua tunanetra yang telah diwawancarai ini tidak berdampak kepada anak, atau dengan kata lain ketunanetraan dan masalah penglihatan lainnya tidak diturunkan/diwariskan. Anak-anak dari orang tua tunanetra ini memiliki penglihatan yang jelas dan baik sehingga dapat berfungsi dengan sebagaimana mestinya.

Fans Harsana (Nadya, 2019) menyebutkan bahwa tunanetra ialah suatu kondisi dari indera penglihatan atau mata yang tidak berfungsi dengan sebagaimana mestinya, Kondisi itu disebabkan oleh kerusakan pada mata, syaraf optic, atau bagian otak yang mengolah stimulus visual.

Permersatuan Tunanetra Indonesia mengklasifikasi tunanetra berdasarkan tiga hal berdasarkan tingkat ketajaman penglihatan:

1. Tunanetra dengan ketajaman penglihatan 6/20m – 6/60m atau 20/70 feet-20/200 feet, yang disebut kurang lihat (*Low Vision*). *Low vision* adalah kondisi yang apabila melihat sesuatu maka harus didekatkan atau di jauhkan dari objek yang dilihatnya atau memiliki pandangan kabur ketika melihat objek. Ciri-ciri *low vision* diantaranya ialah membaca atau menulis dengan jarak yang sangat dengan atau hanya dapat membaca tulisan atau huruf yang rukuran besar, terlihat tidak menatap lurus kedepan, memicingkan mata atau mengerutkan kening terutama di cahaya terang atau saat melihat sesuatu, dan mereka lebih sulit melihat malam hari, pernah mengalami operasi mata atau pernah menggunakan kaca mata tebal tapi tidak dapat membantu untuk melihat dengan jelas.
2. Tunanetra dengan ketajaman penglihatan antara 6/60m atau 20/200 feet atau kurang, yang disebut buta (*Blind*). tidak bisa melihat dua jari di depan muka hanya dapat melihat sinar atau cahaya.
3. Tunanetra yang memiliki visus 0, atau yang disebut buta total (*Totally Blind*). Yaitu kondisi yang benar-benar buta mereka tidak bisa melihat dan hanya menggunakan indra peraba menggunakan huruf braille.

Adapun Klasifikasi berdasarkan waktu terjadinya tunanetra yaitu :

1. Tunanetra sebelum dan sejak lahir

Tunanetra ini dialami sejak dalam kandungan sehingga tidak memiliki pengalaman kesehatan sama sekali, biasanya terjadi karena kurangnya asupan gizi dari ibu saat didalam kandungan dan kurnagnya terjaga nya kandungan sehingga ibu dapat terinfeksi penyakit tertentu selama kehamilan.

2. Tunanetra pada usia kecil atau setelah lahir

Penyandang tunanetra yang dialami setelah lahir biasanya sudah memiliki gambaran pada sesuatu objek hanya saja ingatannya yang belum kuat membuat hal itu terlupakan sehingga mereka kesulitan dalam mengungkapkan keterangan benda dengan baik.

3. Tunanetra pada usia sekolah atau remaja

Penyandang tunanetra yang mengalaminya saat usia sekolah dan remaja biasanya sudah memiliki pengalaman penglihatan yang lebih jelas dan sudah tersimpan di dalam otaknya sehingga untuk menggambarkan keterangan suatu objek mereka bisa lebih jelas. Tapi, biasanya jika anak mengalami ketunanetraan pada usia ini perkembangan pribadinya turut terpengaruh.

4. Tunanetra pada usia dewasa

Tunanetra yang dialami saat usia dewasa tidak terlalu berpengaruh pada perkembangan pribadinya seperti pada saat usia sekolah, karena pada umumnya usia dewasa sudah dapat membangun kesadaran diri untuk perkembangan dirinya sendiri.

5. Tunanetra pada usia lanjut

Tunanetra pada usia lanjut akan lebih sulit melakukan latihan-latihan penyesuaian diri karena mental dan fisik tidak lagi kuat.

Adapun orang tua tunanetra yang memiliki anak tentu menjadi hambatan dalam mengetahui perkembangan anaknya. Dengan keadaan orang tua yang memiliki keterbatasan tertentu sehingga mereka memiliki hambatan dalam komunikasi *interpersonal* dengan anak dan pola asuh serta mendidik anak. Keterbatasan orang tua tunanetra menjadi alasan besar dalam mengharapkan anaknya menjadi orang yang lebih baik darinya. Sangat jelas berbeda dengan orang tua yang sehat secara jasmani mereka dapat mengetahui perkembangan anaknya dan dapat memiliki komunikasi intens dengan anak sehingga dapat mendampingi dan mengawasi dengan melihat secara langsung kesalahan yang dilakukan oleh anaknya.

Orang tua diuntut selalu mengkomunikasikan kebutuhan anaknya, karena anak membutuhkan komunikasi guna memotivasi anak dan memperlancar proses belajarnya. Mengajarkan nilai-nilai kebaikan moral,

etis, bahkan kemandirian dan sebagainya orang tua dituntut dapat bersikap seperti guru. Jika terjadi ketiadaan komunikasi dalam sebuah keluarga maka dapat terjadi kesenjangan sehingga perilaku anak dapat menjadi *negative*.

Peran orang tua selalu memiliki pengaruh dan tanggung jawab yang besar bagi keberlangsungan kehidupan sang anak. Orangtua pada umumnya adalah orang – orang yang siap mengorbankan kepentingan pribadi mereka demi pendidikan anak dan kesuksesan masa depan anak dan juga orang tua adalah salah satu kunci keberhasilan anak dalam segala hal baik bertutur ata maupun dalam hal Pendidikan formal. Sehingga orang tua perlu menciptakan komunikasi yang intens dengan anaknya.

G. Kemandirian Anak

Pengertian Kemandirian berasal dari kata dasar “diri” yang mendapat awalan “ke” dan akhiran “an” yang kemudian membentuk suatu kata keadaan atau kata benda. Karena kemandirian berasal dari kata dasar diri, pembahasan mengenai kemandirian tidak dapat dilepaskan dari pembahasan mengenai perkembangan diri itu sendiri, karena diri itu merupakan inti dari kemandirian (Ali dan Asrori, 2019).

Mandiri adalah tidak tergantung pada orang lain, sedangkan kemandirian adalah keadaan dapat berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain. Kemampuan untuk melakukan kegiatan atau tugas sehari-hari sesuai dengan tantangan perkembangan suatu individu. Kemandirian seperti halnya psikologis yang lain, dapat berkembang dengan memberikan

kesempatan untuk berkembang melalui latihan yang dilakukan secara terus menerus, latihan tersebut berupa pemberian tugas tanpa bantuan.

Kemandirian adalah karakter yang harus dimiliki manusia. Namun, kemandirian tidak bisa didapat secara langsung akan tetapi perlu proses yang cukup panjang. Pembentukan kemandirian merupakan ranah afeksi dimana seseorang dituntut untuk mengarahkan dan memusatkan pada keinginannya sendiri dan bertanggung jawab dengan pilihannya sendiri. Menurut Wahyudi Siswanto pembentukan karakter mandiri dapat dilakukan sejak kecil dan sedini mungkin sehingga karakter ini dapat melekat dalam diri anak. Adapun cara yang dapat diterapkan ialah ;

- a. Contoh atau perbuatan
- b. Nasihat
- c. Permainan
- d. Teka-Teki
- e. Cerita
- f. Pembiasaan tingkah laku
- g. Pembiasaan perkataan

Pembentukan sikap mandiri tidak mudah, pembentukan sikap ini memerlukan waktu yang relatif panjang dan perlu ditanamkan pada anak sedini mungkin. Pembentukan kemandirian dapat dilakukan dengan memberi contoh atau perbuatan, nasihat, permainan, teka-teki, cerita, pembiasaan tingkah laku seta pembiasaan perkataan yang berlangsung secara terus-menerus sehingga anak dapat memiliki karakter kemandirian.

Kemandirian akan berdampak positif bagi perkembangan anak, dan sebaiknya diajarkan kepada anak sejak dini. Dalam (Rifqi, 2017) dijelaskan bahwa kemandirian mengandung arti:

1. Suatu kondisi seseorang memiliki hasrat bersaing untuk maju demi baikan dirinya sendiri.
2. Mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk mengatasi masalah yang dihadapi
3. Memiliki kepercayaan diri dan melaksanakan tugas-tugasnya
4. Bertanggung jawab atas apa yang di lakukan.

Adapun beberapa definisi kemandirian menurut para ahli sebagaimana dikutip Eti Nurhayati (Syarkiah, 2018) sebagai berikut:

- a) Menurut Watson, “kemandirian berarti kebebasan untuk mengambil inisiatif, mengatasi hambatan, melakukan sesuatu dengan tepat, gigih dalam usaha, dan melakukan sendiri segala sesuatu tanpa mengandalkan bantuan dari orang lain. ”
- b) Menurut Bernadib, “kemandirian mencakup perilaku mampu berinisiatif, mampu mengatasi masalah, mempunyai rasa percaya diri, dapat melakukan sesuatu sendiri tanpa menggantungkan diri terhadap orang lain. ”
- c) Menurut Johson, “kemandirian merupakan salah satu ciri kematangan yang memungkinkan individu berfungsi otonom dan berusaha ke arah prestasi pribadi dan tercapainya tujuan. ”

- d) Menurut Mu'tadin, "kemandirian mengandung makna : (1) suatu keadaan dimana seseorang memiliki hasrat bersaing untuk untuk maju demi kebaikan dirinya, (2) mampu mengambil keputusan dan inisiatif diri dalam mengerjakan tugas-tugas, dan bertanggung jawab atas apa yang dilakukan. "

Dari beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kemandirian adalah suatu sikap yang diperoleh secara bertahap selama perkembangan berlangsung, individu akan terus belajar untuk bersikap mandiri dalam menghadapi berbagai situasi dalam keluarga maupun lingkungan. Adapun sejumlah faktor bagi perkembangan kemandirian yaitu:

- a. Gen atau keturunan orang tua. Orang tua yang memiliki sifat kemandirian tinggi akan menurunkan sifatnya kepada anaknya.
- b. Pola asuh orang tua. Cara orang tua mengasuh atau mendidik anak akan mempengaruhi perkembangan kemandirian anaknya. Orang tua yang terlalu banyak melarang atau mengeluarkan kata "jangan" tanpa disertai dengan penjelasan yang rasional akan menghambat perkembangan kemandirian anak. Kondisi tersebut berbeda dengan orang tua yang cenderung menciptakan suasana aman dan berinteraksi dengan keluarga maka akan mendapat dorongan perkembangan anak. Orang tua yang cenderung membanding-bandingkan anak yang satu dengan yang lain juga dapat mempengaruhi perkembangan kemandirian pada anak.

- c. Sistem Pendidikan disekolah. Proses pendidikan di sekolah yang tidak mengembangkan demokratisasi Pendidikan dan cenderung menekan indoktrinasi tanpa argumentasi akan menghambat perkembangan kemandirian anak.
- d. Sistem kehidupan di masyarakat. Sistem kehidupan dimasyarakat yang teralu menekan dapat menghambat kelancaran perkembangan kemandirian.

Adapun Ciri- ciri Kemandirian secara psikososial tersusun dari tiga aspek yaitu sebagai berikut: (Desmita, 2009).

- 1) Mandiri emosi adalah aspek kemandirian yang berhubungan dengan perubahan pendekatan atau keterkaitan hubungan emosional individu, terutama sekali dengan orang tua atau orang dewasa lainnya yang banyak melakukan interaksi dengan dirinya.
- 2) Mandiri bertindak adalah kemampuan untuk membuat keputusan secara beba, menindaklanjuti, serta bertanggung jawab.
- 3) Mandiri berfikir adalah kebebasan memaknai seperangkat prinsip tentang benar-salah, baik-buruk, dan apa yang berguna bagi dirinya.